



# IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN BUDAYA DALAM UPAYA MENJAGA KEARIFAN LOKAL

<sup>1</sup>Baiq Yuliatin Ihsani, <sup>2</sup>Arpan Islami Bilal, <sup>3</sup>Baiq Desi Milandari

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Mataram, FKIP, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

[baiqyulia120789@gmail.com](mailto:baiqyulia120789@gmail.com), [islami\\_bilal@yahoo.com](mailto:islami_bilal@yahoo.com), [baiqdesimilandari65561@gmail.com](mailto:baiqdesimilandari65561@gmail.com),

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 28-11-2024

Disetujui: 07-01-2025

### Kata Kunci:

Implementasi pembelajaran bahasa budaya kearifan lokal

### Keywords:

Implementation learning language culture local wisdom

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk implementasi pembelajaran bahasa dan budaya sebagai wujud dalam menjaga kearifan lokal di Pulau Lombok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah deskriptif. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu analisis terhadap isi yang diperoleh dari kuesioner. Hasil penelitian menyebutkan bahwa implementasi pembelajaran bahasa dan budaya sangat penting untuk diterapkan dengan tujuan untuk menjaga bahasa dan budaya yang mulai bergeser oleh pengaruh zaman. Implementasi pembelajaran bahasa dan budaya di sekolah-sekolah dapat diintegrasikan dengan adat istiadat kebudayaan daerah setempat dengan menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif seperti *cooperative learning*, *problem-based learning*, *project-based learning* dan lain-lain untuk membuat suasana pembelajaran lebih menarik dan kondusif. Langkah yang dapat dilakukan guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut: 1) Inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal, 2) Menganalisis kondisi internal sekolah, 3) Menganalisis kondisi eksternal sekolah, 4) Penentuan jenis keunggulan lokal adalah dengan melakukan strategi penyelenggaraan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

**Abstract:** This study aims to describe the implementation of language and culture learning as a form of maintaining local wisdom on Lombok Island. This research uses a qualitative approach and the method used is descriptive. The sample selection was done by cluster random sampling technique. This study used questionnaire and documentation data collection techniques. The analysis technique used is content analysis, which is an analysis of the content obtained from the questionnaire. The results of the study stated that the implementation of language and culture learning is very important to be implemented with the aim of maintaining language and culture which began to shift by the influence of the times. The implementation of language and culture learning in schools can be integrated with local cultural customs by using innovative learning models such as cooperative learning, problem-based learning, project-based learning and others to make the learning atmosphere more interesting and conducive. Steps that teachers can take to implement local wisdom-based learning are as follows: 1) Inventory the potential aspects of local excellence, 2) Analyzing the internal condition of the school, 3) Analyzing the external condition of the school, 4) Determining the type of local excellence is to carry out a strategy for organizing local wisdom-based learning.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.ZZZ>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

## A. LATAR BELAKANG

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena keanekaragaman etnik, agama, dan budaya

masyarakat Indonesia yang sangat beragam di Indonesia. Budaya merupakan ciri khas suatu masyarakat. Untuk itu, budaya perlu dijaga keberadaannya agar tidak "ditelan" oleh zaman.

Namun, kenyataannya budaya yang telah menjadi warisan para leluhur mulai terkikis karena pengaruh zaman.

Hasil observasi dan keterangan dari beberapa tokoh adat yang ada di beberapa wilayah khususnya di NTB, sebagian besar budaya telah mengalami pergeseran baik dari segi pelaksanaan, fungsi dan maknanya. Budaya lokal tidak lagi dilaksanakan seperti yang diwariskan leluhurnya, tetapi sudah dimodifikasi sehingga keasliannya tidak lagi terjaga.

Kondisi ini tentunya sangatlah memprihatinkan karena sebagaimana yang telah diungkapkan di atas bahwa budaya yang hilang akan turut menghilangkan bahasa yang mengacu pada budaya tersebut. Oleh sebab itu, implementasi pembelajaran bahasa dan budaya sangat penting untuk diterapkan dengan tujuan untuk menjaga bahasa dan budaya yang mulai bergeser oleh pengaruh zaman.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi menyatakan bahwa muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Muatan lokal dan pengembangan diri tersebut sesungguhnya bertujuan agar para peserta didik kemudian memiliki jiwa membangun jiwa yang selalu terbuka. Di setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, muatan lokal kemudian perlu dimasukkan dalam proses kegiatan pembelajaran. Mengingat dan memasukkan nilai-nilai muatan lokal dalam mata pelajaran tertentu dan setiap mata pelajaran menjadi mandat secara yuridis formal dalam konteks kebijakan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, setiap satuan pendidikan perlu menentukan jenis muatan lokal yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah dan selanjutnya masuk dalam muatan mata pelajaran.

Pelaksanaan pendidikan yang berbasis budaya lokal merupakan salah satu bentuk implementasi dari pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural ini tidak lepas dari proses pembudayaan pada masyarakat belajar. Penanaman terhadap pengakuan keragaman etnis dan budaya masyarakat Indonesia merupakan salah satu bentuk pemeliharaan kearifan lokal. Implementasi

pembelajaran bahasa dan budaya termasuk salah satu upaya dalam menjaga kearifan lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah.

Implementasi pembelajaran bahasa dan budaya menjadi sangat penting untuk dilakukan karena dengan menerapkan pembelajaran bahasa dan budaya akan turut menjaga kearifan lokal yang dimiliki suatu daerah. Kearifan lokal penting untuk dijaga karena merupakan warisan leluhur yang harus tetap dijaga kelestariannya. Selain itu, implementasi pembelajaran bahasa dan budaya juga turut mengenalkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya setempat karena budaya mengandung banyak nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang betapa pentingnya pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang bukan hanya membekali siswa pengetahuan saja tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap keberagaman lokal dilingkungannya, dampak dari pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan serta bagaimana langkah guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru untuk ikut serta merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif (Fraenkel & Wallen, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran yang digunakan sebagai upaya menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat.

Sementara itu, populasi penelitian ini adalah guru dan siswa di SMP yang ada di Lombok Tengah dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah beberapa sekolah SMP Negeri yang ada di Kabupaten Lombok Tengah. Alasan pemilihan sampel ini adalah karena di daerah ini masih murni kebudayaan yang dianut sehingga penting untuk diimplementasikan di sekolah agar siswa mengenal budayanya.

Adapun data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari sekolah menengah pertama yang menjadi sampel penelitian. Untuk mendapatkan sumber data yang berimbang terkait guru dan siswa yang akan diteliti selain teknik *cluster random sampling* sebagai bahan pertimbangan peneliti, maka peneliti selanjutnya melibatkan kepala sekolah terkait untuk ikut bersama-sama dalam mempertimbangkan sampel dari hasil *cluster random sampling* yang sudah dilakukan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Kuesioner yaitu mengumpulkan data dengan cara meminta para responden dan validator untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang sudah tersedia dalam daftar pertanyaan pada lembar kuesioner tersebut.
2. Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan menganalisis dokumen yang tersedia seperti modul ajar dan perangkat pembelajaran yang lain.

Sementara itu, teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis teknik deskriptif-analitis, yakni menggambarkan dan kemudian menganalisis objek penelitian tersebut secara kritis. Setelah itu, dilakukan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu analisis terhadap isi yang diperoleh. Menurut Berelson, *content analysis is search technique for the objective, systematic and quantitative description of the manifest content of communication* (Berelson dalam Valerie J.L Kriekhoff, tt:85). Analisis konten ini diartikan Valerie J.L Kriekhoff dengan suatu teknik penelitian yang bertujuan guna mendeskripsikan secara obyektif, sistematis dan kualitatif isi pesan komunikasi yang tersurat.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pembelajaran bahasa dan budaya di sekolah-sekolah dapat diintegrasikan dengan adat istiadat kebudayaan daerah setempat dengan menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif seperti *cooperative learning*, *problem-based learning*, *project-based learning* dan lain-lain untuk membuat suasana pembelajaran lebih menarik dan kondusif. Hal ini sejalan dengan pendapat Susetyo (2015) dan Palmer (2013) dalam Yamin (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan mengarahkan pada terbangunnya paradigma berpikir yang tidak jauh dari realitas sosial namun mampu bersentuhan

secara kongkrit dan riil dengan sesuatu yang sedang terjadi dalam persoalan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran merupakan suatu cara yang efektif bagi siswa agar mereka dapat mengalami pembelajaran yang bersifat kontekstual dan riil dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu budaya yang ada di Pulau Lombok adalah *sorong serah aji krama*. Fungsi dari ritual sorong serah Aji Krama adalah sebagai pedoman kehidupan bersama artinya bahwa budaya ritual sorong serah Aji Krama masyarakat suku Sasak berfungsi untuk mengatur masyarakat dalam bertindak dan berbuat dalam menentukan sikap. ritual sorong serah Aji Krama berpedoman dari agama Islam. Hal ini juga berarti bahwa masyarakat harus berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Apabila melanggarnya, akan dikenakan sanksi adat sesuai dengan bentuk kesalahannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ritual sorong serah Aji Krama masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok memiliki fungsi yang sangat baik bagi kehidupan masyarakat setempat. Proses ritual sorong serah Aji Krama tersebut berfungsi meningkatkan hubungan baik dengan sesamanya yang diwujudkan dalam bentuk merelakan diri untuk ikut serta dalam semua rangkaian proses budaya tersebut.

Salah satu contoh budaya masyarakat Pulau Lombok di atas dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Selain agar siswa mengenal budayanya, siswa juga dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sorong serah aji krama tersebut. Selain itu, dengan diterapkannya pembelajaran bahasa dan budaya di sekolah turut menjaga kearifan lokal yang ada di daerah tersebut.

Kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merangkul perspektif teologis, kosmologis dan sosiologis. Kearifan lokal bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam dan manusia, dirumuskan sebagai formulasi pandangan hidup (*worldview*) sebuah komunitas mengenai fenomena alam dan sosial yang mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Pandangan hidup tersebut menjadi

identitas komunitas yang membedakannya dengan kelompok lain (Musanna, 2012:333-334).

### **1. Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal**

Kearifan Lokal dalam hal ini juga dapat disebut dengan keunggulan lokal, *local genius* atau *local wisdom*, seperti yang dikatakan oleh Kemendikbud bahwa Istilah *local wisdom*, *local genius*, kearifan lokal yang kemudian disebut keunggulan lokal (dalam Zuhdan K. Prasetyo, 2013: 3). Kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam pendidikan sebagai salah satu usaha untuk melestarikan budaya lokal yang terdapat pada suatu daerah.

Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal menurut Zuhdan K. Prasetyo (2013:3) merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalan dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara.

### **2. Landasan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal**

Landasan yuridis kebijakan Nasional tentang pendidikan berbasis keunggulan lokal/kearifan lokal, di antaranya:

- a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 BAB XIV Pasal 50 ayat 5 menegaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis pendidikan lokal.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 34, bahwa "Pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan keunggulan kompetitif dan/atau komparatif daerah".
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 35 ayat 2, bahwa "Pemerintah kabupaten/kota melaksanakan dan/atau memfasilitasi perintisan program dan/atau satuan pendidikan yang sudah atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan untuk dikembangkan menjadi program dan/atau satuan pendidikan bertaraf internasional dan/atau berbasis keunggulan lokal".

d. Renstra Kemendiknas 2010-2014 bahwa: Pendidikan harus menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem, yaitu pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem. Pendidikan harus memberikan pemahaman tentang nilai-nilai tanggung-jawab sosial dan natural untuk memberikan gambaran pada peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari sistem sosial yang harus bersinergi dengan manusia lain dan bagian dari sistem alam yang harus bersinergi dengan alam beserta seluruh isinya.

### **3. Tujuan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal**

Pendidikan berbasis kearifan lokal tentu memiliki tujuan yang bersifat positif bagi peserta didik, seperti dikatakan oleh Jamal Ma'mur Asmani (2012: 41) yang menyebutkan beberapa tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu:

- a. Agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah tempat tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan kearifan lokal tersebut.
- b. Mampu mengolah sumber daya, terlibat dalam pelayanan/jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan, sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya yang menjadi unggulan daerah, serta mampu bersaing secara nasional dan global.
- c. Siswa diharapkan mencintai tanah kelahirannya, percaya diri menghadapi masa depan, dan bercita-cita mengembangkan potensi lokal, sehingga daerahnya bias berkembang pesat seiring dengan tuntutan era globalisasi dan informasi.

### **4. Langkah Implementasi Kearifan Lokal Di Dalam Pendidikan**

Sekolah berbasis kearifan lokal tidak serta merta muncul begitu saja, melainkan terdapat proses dan langkah-langkah, sehingga suatu sekolah dapat dikatakan berbasis kearifan lokal. Langkah-langkah tersebut mulai dari mengumpulkan berbagai jenis kearifan lokal sampai pada penerapannya dalam pendidikan baik terintegrasi dalam mata pelajaran maupun menjadi mata pelajaran pengembangan diri. Kemendiknas (2011) menguraikan hasil analisis tentang penentuan jenis keunggulan lokal dalam implementasinya di sekolah dalam pembelajaran,

yang meliputi: inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal, analisis kondisi internal sekolah, analisis lingkungan eksternal sekolah, dan strategi penyelenggaraan sekolah berbasis kearifan lokal (Zuhdan K. Prasetyo, 2013: 4). kearifan lokal (Zuhdan K. Prasetyo, 2013: 4).

## 5. Pengembangan Sekolah Berbasis Kearifan Lokal

Jamal Ma'mur Asmani (2012: 70) menjelaskan beberapa alternatif kiat sukses pengembangan Sekolah berbasis Kearifan lokal antara lain:

### a. Membuat *Teamwork*

Sekolah berbasis kearifan lokal membutuhkan konsentrasi besar, sehingga tidak bisa dianggap sepele dan sekedar sampingan. Oleh karena itu, kepala sekolah sangat perlu membuat *team work* yang khusus menangani sekolah berbasis kearifan lokal. Tim inilah yang menggodok secara matang semua hal yang terkait dengan program ini baik itu materinya, sarana prasarannya, tenaga pengajarnya, prospek masa depannya, dan tindak lanjut ke depan.

### b. Bekerja sama dengan Aparat Desa dan Tokoh Masyarakat

Untuk lebih memantapkan dan mengefektifkan program sekolah berbasis kearifan lokal, sekolah harus mengikutsertakan aparat dan tokoh masyarakat dalam proses perencanaan, kajian, uji coba, dan mengambil keputusan. Pelaksanaan program ini membutuhkan dukungan dari semua elemen masyarakat lokal, sehingga keberadaan mereka harus diapresiasi dan ide-ide mereka diakomodasi secara proporsional.

### c. Mempersiapkan *Software* dan *Hardware*

*Software* berupa program kurikulum, dan tenaga pengajar, sedangkan *hardware* berupa sarana dan prasarana yang menjadi fasilitas pendukung pelaksanaan program harus disiapkan secara rapi.

### d. Menyiapkan Strategi Pelaksanaan

Program ini membutuhkan strategi pelaksanaan yang tepat, baik itu ditaruh di intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler. Jika diintra, maka menjadi satu mata pelajaran yang menjadi perhatian besar anak didik dan wajib diikuti oleh semua anak. Bila di ekstrakurikuler, maka biasanya waktunya sore dan disesuaikan dengan minat dan bakat, namun waktunya lebih bebas,

luas, dan menyenangkan. Menentukan strategi pelaksanaan ini sangat penting supaya bisa memprediksi hal yang akan terjadi dalam proses pelaksanaan, bias mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi, sekaligus menyiapkan solusi alternatif secara cepat, aplikatif, dan efektif.

### e. Studi Banding

Studi banding ke lembaga pendidikan yang sudah sukses menerapkan sekolah berbasis kearifan lokal bias mempercepat proses perencanaan, pelaksanaan, dan penentuan target. Studi banding dapat melahirkan imajinasi dan ide-ide segar dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal.

### f. Mencari Investor

Keberlangsungan sekolah berbasis kearifan lokal ini membutuhkan suntikan dana yang kuat. Oleh sebab itu, sangat penting mencari investor yang bisa mendanai dan mengembangkan program ini

### g. Membuka Pasar

Kearifan/keunggulan lokal identik dengan peluang ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dibutuhkan manajemen profesional untuk mengurus hal ini. Sekolah setidaknya membuka divisi khusus untuk menangani bidang pemasaran ini atau bekerja sama dengan pihak tertentu yang sudah profesional dalam membidangi masalah pemasaran ini.

### h. Mempersiapkan Siswa-Siswi yang Terampil.

Untuk menjangkau masa depan yang kompetitif, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu, siswa-siswi belajar di lembaga pendidikan harus mempersiapkan untuk menguasai berbagai keterampilan.

### i. Mempersiapkan *Home Company*

Seyogyanya sekolah mempunyai terobosan kreatif dengan mendirikan *home company* atau home industri sebagai objek percontohan yang bisa mendinamisasi potensi siswa-siswi.

### j. Melibatkan Masyarakat Sekitar

Kesuksesan sekolah berbasis kearifan lokal harus dirasakan oleh masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, program ini harus melibatkan partisipasi masyarakat sekitar dalam konteks perencanaan, kajian, perumusan, penetapan, pelaksanaan, evaluasi, serta pengembangan

secara intensif dan ekstensif, sesuai dengan bidangnya masing-masing.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran bahasa dan budaya sangat penting untuk diterapkan dengan tujuan untuk menjaga bahasa dan budaya yang mulai bergeser oleh pengaruh zaman. Implementasi pembelajaran bahasa dan budaya di sekolah-sekolah dapat diintegrasikan dengan adat istiadat kebudayaan daerah setempat dengan menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif seperti *cooperative learning*, *problem-based learning*, *project-based learning* dan lain-lain untuk membuat suasana pembelajaran lebih menarik dan kondusif. Langkah yang dapat dilakukan guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut: 1) Inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal, 2) Menganalisis kondisi internal sekolah, 3) Menganalisis kondisi eksternal sekolah, 4) Penentuan jenis keunggulan lokal adalah dengan melakukan strategi penyelenggaraan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dalam penelitian ini. Terutama informan yang sudah bersedia memberikan informasi. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Universitas muhammadiyah Mataram yang telah memfasilitasi lancarnya penelitian ini.

#### REFERENSI

Abdullah, W. 2013. *Etnolinguistik: Teori, Metode dan Aplikasinya*. Solo: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktek*. (Diterjemahkan dari *Cultural Studies: Theory and Practise* SAGE Publication, London, 2000). Yogyakarta: BENTANG (PT Bentang Pustaka).

Chaipar W, et al. 2013. Local Wisdom in the Environmental Management of a Community: Analysis of Local Knowledge in Tha Pong Village, Thailand. *Journal of Sustainable Development*. Vol. 6 No. 2, hal 17-22

Dahliani. 2012. *Konsep Pengolahan Tapak Permukiman di Lahan Rawa, Banjarmasin*. LANTING Journal of Architecture, Volume 1, Nomer 2, Agustus 2012, Halaman 96 -105 ISSN 2089-8916.

Doll. Ronald C. 1964. *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*. Boston: Alyyn and Bacon.

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Model Mata Pelajaran Muatan Lokal: SD/MI/SDLB-SMP/MTS/SMPLB-SMA/MA/SMALB/SMK*. Jakarta.

Diklat/Bimtek KTSP dan Evaluasi Keterlaksanaan KTSP. 2010. Direktorat Pembinaan SMA.

Endang, Susilowati. 2010. *Peranan Jaringan Sungai sebagai Jalur Perdagangan di Kalimantan Selatan pada Pertengahan Kedua Abad XIX*. Citra Leka dan Sabda. <http://eprints.undip.ac.id/3257/>. Diakses tanggal 5 Juli 2014.

Fraenkel, Jack R, dan Norman E. Wallen. 2006. *How to Design and Evaluate Research in Education*. Cet. Ke-6. New York: McGraw-Hill. Nawir,

Ani Adiwinata, dkk (Ed). 2008. *Rehabilitasi Hutan: Akan Kemanakah Arahnya setelah lebih dari tiga dasawarsa?*. Bogor: Center for International Forestry (CIFOR).

Musanna, Al. 2012. Artikulasi pada Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru Yang Memiliki Kompetensi Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. XVIII No. III*, hal 328-341

Pemerintah Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Stefanus Alfons, dkk (Walhi Kalteng dan Kemitraan). 2010. *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam di Kawasan Eks PLG*.

Sumbangan Baja. 2012. *Perencanaan Tata Guna Lahan dalam Pengembangan Wilayah: Pendekatan Spasial dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Wibowo, S. 2006. *Rehabilitasi Hutan Pasca Operasi Illegal Logging*. Jakarta: Penerbit Wana Aksara.

Yamin, Moh. 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi*. Malang: Madani.

Yamin, Moh dan Tim. 2013. *Kajian tentang Kurikulum Bermuatan Lokal di Kabupaten Banjar*. Kabupaten Banjar: Bappeda-Unlam.